

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebutuhan rasa nyaman adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa tenang, terlindung dari ancaman psikologis, bebas dari rasa sakit terutama nyeri pada saat berespon terhadap stimulus yang berbahaya (Purwanto, 2007). Konsep kenyamanan memiliki subyektivitas yang sama dengan rasa nyeri. Setiap individu memiliki karakteristik fisiologis, sosial, spiritual, psikologis, dan kebudayaan yang mempengaruhi cara mereka mengintepretasikan dan merakan nyeri (Potter and Perry, 2006). Proses dalam memenuhi rasa nyaman, terutama akibat nyeri merupakan hal yang harus diatasi secepatnya karena dapat menimbulkan respon sakit berupa perubahan fisik dan psikis seseorang (Purwanto, 2007)

Setiap individu membutuhkan rasa nyaman. Kebutuhan rasa nyaman ini dirasakan berbeda pada setiap orang. Rasa nyaman dimiliki oleh seseorang apabila memiliki keadaan badan dan jiwa yang sehat. Kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan pasien adalah nyeri. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Pasien merespon terhadap nyeri yang dialaminya dengan berbagai cara, misalnya berteriak, merintih, dan lain-lain. Rasa nyeri bersifat subyektif, menuntut dokter harus peka terhadap sensasi nyeri yang dialami pasien.

Setiap individu pernah mengalami nyeri dalam tingkatan tertentu. Nyeri

adalah alasan yang paling umum orang mencari perawatan kesehatan. Nyeri

merupakan salah satu gejala yang paling sering muncul di bidang medis akibat adanya infeksi, peradangan, kekurangan oksigen dalam otot dan masih banyak lagi factor penyebab nyeri lainnya. Nyeri merupakan salah satu gejala yang biasa dirasakan tanpa orang memahami bagaimana cara mencegah dan mengatasi. Individu yang mengalami nyeri merasa tertekan atau menderita dan mencari upaya untuk menghilangkan nyeri. Dokter menggunakan berbagai intervensi untuk menghilangkan nyeri atau mengembalikan kenyamanan pasien. Nyeri bersifat subyektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Nyeri merupakan sumber frustrasi, baik pasien maupun tenaga kesehatan. Nyeri dapat mengganggu hubungan personal dan mempengaruhi kehidupan (Potter and Perry, 2006).

Ibu yang pernah melahirkan tidak pernah menyangkal bahwa proses persalinan adalah perjuangan antara rasa sakit dan bahagia, bahkan mungkin tidak ada ibu yang menyatakan bahwa proses persalinan tidak sakit. Ambang sakit orang berbeda-beda setiap individu yang mengalami persalinan. Rasa sakit yang parah tidak hanya disebabkan oleh kontraksi yang kuat, melainkan dapat juga disebabkan faktor psikologi ibu seperti rasa takut dan rasa tegang yang tinggi. Perhatian keluarga terhadap nyeri yang dialami ibu pasca Caesar masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam penanganan nyeri, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Kecemasan dalam menghadapi proses persalinan juga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga

Perawatan selama pasca Caesar diarahkan pada nyeri akibat luka jahitan yang berasal dari tindakan pembedahan serta nyeri karena *involusi uterus*. Nyeri luka jahitan merupakan salah satu kemungkinan pembedahan adanya tanda infeksi. Apabila tidak segera ditangani akan berdampak pada ibu. Nyeri menyebabkan ketakutan ibu untuk bergerak. Resiko terjadinya *tromboemboli* lebih besar. Anestesi menyebabkan akumulasi cairan sehingga dapat menimbulkan *pneumonia*. Ibu pasca Caesar yang tidak melakukan mobilisasi dini fungsi parunya akan menurun sehingga akan memperparah pneumonia (Simkin, 2008)

Nyeri yang tidak segera ditangani dapat berakibat nyeri kronis. Ibu mungkin tidak menyusui bayinya. Pemberian ASI secara eksklusif dapat mencegah kematian balita 13%. Bayi yang tidak mendapatkan kosultrum daya tahan tubuhnya rendah sehingga mudah terkena penyakit. Kebutuhan nutrisi bayi yang masih bergantung pada ASI tidak tercukupi secara maksimal. ASI mengandung zat protektif yang dapat menghindarkan bayi dari serangan penyakit, mengurangi resiko terjadinya penyakit kronis seperti diabetes mellitus tergantung insulin dan mencegah timbulnya kanker darah pada masa kanak-anak. Bayi yang tidak mendapatkan asupan ASI yang cukup akan mudah terkena penyakit dan besar kemungkinan akan mengakibatkan kematian. Pertumbuhan bayi setelah periode parinatal terganggu, tidak akan terjadi peningkatan berat badan. Kadar selenium yang tinggi dalam ASI yang tidak diberikan dapat menimbulkan caries dentis (Suradi, 2008 )

Tahun 1950-an, Dr.Fernand Lamaze seorang dokter Perancis mengembangkan metode *psikoprofilaktik* yang diadaptasi dari Rusia. Metode ini  
... pada teori respon terkonidisi yang dikembangkan oleh Ivan Paplov.

*Psikoprofilaktik* yang pada dasarnya berarti “pencegahan pikiran”, mencakup penggunaan teknik pengalihan perhatian sebelum kontraksi untuk mengurangi persepsi nyeri atau ketidaknyamanan (Simkin, 2008).

Musik selain dapat mempengaruhi suasana hati diketahui memiliki kekuatan yang amat mengagumkan. Secara fisik, emosi, dan spiritual. Bunyi, nada, dan ritme yang terkandung dalam musik dapat mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyembuhkan tubuh, bahkan musik mampu meredakan kecemasan para ibu yang akan melahirkan dan membantu mengeluarkan *endofrin* yaitu pembeda rasa sakit alamiah yang dimiliki tubuh sehingga mengurangi kebutuhan akan obat anestesi (Don Campbell, 2002).

Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar di Negara berkembang. Permasalahan ibu hamil adalah disproporsi kepala panggul (CPD), Placenta Previa, janin besar ( $\geq 4,2$  kg), letang sungsang atau lintang, *hidrocephalus*, detak jantung janin melambat (*Fetal distress*), ibu hamil menderita (Herpes Genitalia, Hipertensi, AIDS), tali pusat bayi putus, dan kegagalan persalinan normal (*dystosia*). Maka langkah terakhir diambil untuk menolong persalinan adalah dengan operasi *seksio caesaria*.

Respon pasien dalam menghadapi operasi atau pembedahan berbeda-beda, namun sering terjadi ketakutan atau kecemasan. Takut tindakan pembiusan, takut nyeri, berubah bentuk, kurang pengetahuan, dan salah persepsi (Nightingale, 2003).

Kecemasan yang timbul menjelang tindakan anestesi akan mengganggu jalannya proses operasi. Kecemasan dapat meningkatkan frekwensi jantung

dapat pula mempengaruhi dosis obat anestesi, kenaikan laju basal metabolisme pre anestesi dan meningkatkan kepekaan terhadap rasa sakit (Leksana, 2000).

Suasana kamar operasi dapat dibuat santai dan tidak terkesan menakutkan, salah satunya dengan alunan musik. Penggunaan musik telah bermanfaat bagi kognisi, perilaku serta kesehatan. Bahkan musik juga telah digunakan untuk menolong para korban pada Perang Dunia I dan II. Dengan musik ini, para korban dilaporkan lebih cepat sembuh dan memiliki kondisi lebih baik (Aasgaard, 2001).

Penelitian di Ohio mencoba mengukur dampak musik terhadap *ansietas*, rasa sakit, dan tekanan darah pada anak-anak usia 4-6 tahun yang berobat gigi. Meskipun tidak ditemukan hasil bahwa musik dapat mengurangi semua variabel itu di atas, namun anak-anak tersebut senang untuk mendengarkan musik selama kunjungan ke dokter gigi (Montello & Coons, 1999).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Pengaruh Terapi Musik terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Pasca Seksio Caesaria pada Rumah Sakit Umum Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:  
“Apakah ada pengaruh terapi musik terhadap intensitas nyeri pasca *seksio*

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui secara mendalam pengaruh terapi musik terhadap Intensitas nyeri pada Pasien Pasca Seksio Caesaria pada Rumah Sakit Umum Cilacap.

#### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengaruh terapi music terhadap intensitas nyeri Pasca Seksio Caesaria

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perkembangan Ilmu Kedokteran dan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkan nyeri pada Pasien Pasca Seksio Caesaria serta menambah model relaksasi.

### **E. Keaslian Penelitian**

Dari beberapa peneliti mendapatkan penelitian mengenai musik yaitu:

1. Penelitian Phyllip Updike (2006) : musik dapat menurunkan tekanan darah sistolik dari rata-rata 124.3 menjadi 118.6, tekanan darah diastolik 78.8 menjadi 75.7. Deyut jantung 91.2 menjadi 89.6. Tekanan arteri rata-rata 94.3 menjadi 75.7.
2. Tim Peneliti dari Firlandia (2007) : alunan musik dapat mempercepat pemulihan penderita stroke. Riset tersebut melibatkan 60 orang penderita

7

1 1 1 1